Rekoreografi Tari Bedhaya Tribuana Rajadewi Karya Sunawan Di Sanggar Tari Ijo Gringsing Mojokerto

Gaby Michelle Violine^{1*}, Warih Handyaningrum²

¹²Universitas Negeri Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

*Correspondence Author Email: gabymichelle.20015@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Rekoreografi adalah rancangan ulang dari sebuah tarian tanpa menghilangkan tarian yang terdahulu. Bedhaya Tribuana Rajadewi adalah sebuah tarian Garapan baru yang telah di rekoreografikan dan berada diluar lingkup keraton. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk serta rekoreografi dari tari Bedhaya Tribuana Rajadewi Karya Sunawan Di Sanggar Tari Ijo Gringsing Mojokerto. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Objek yang dalam penelitian ini adalah Bedhaya Tribuana Rajadewi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Dan analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu tahap reduksi data, penyajian data, dan simpulan. Validitas data menggunakan traingulasi sumber, triangulasi Teknik dan triangulasi waktu. Hasil penelitian ini menunjukkan tarian ini merupakan garap karya tari yang mengacu pada tari bedhaya yang ada di lingkup keraton. Namun, oleh koreografer Tari Bedhaya Tribuana Rajadewi ini digarap dan dikemas lagi agar gaya Jawa Timuran nya lebih menonjol dikarenakan tarian ini membahas sosok Raja Wanita pertama di Kerajaan Majapahit yaitu Tribuana TunggaDewi. Untuk proses penggarapan musik juga menggunakan gaya Jawa Timuran. Bedhaya Tribuana Rajadewi hanya ditarikan oleh 8 penari. 8 adalah wujud dari lambang Surya Majapahit.

Kata kunci: Rekoreografi, Tari, Bedhaya

Abstract

Rechoreography is a redesign of a dance without eliminating the previous dance. Bedhaya Tribuana Rajadewi is a new Garapan dance that has been choreographed and is outside the scope of the palace. The aim of this research is to describe the form and recorderography of the Bedhaya Tribuana Rajadewi Karya Sunawan dance at the Ijo Gringsing Mojokerto Dance Studio. This study uses a qualitative method. The object in this research is Bedhaya Tribuana Rajadewi. Data collection techniques are carried out through observation, interviews and documentation. And data analysis was carried out in three stages, namely data reduction, data presentation and conclusions. Data validity uses source triangulation, technical triangulation and time triangulation. The results of this research show that this dance is a work of dance that refers to the bedhaya dance that exists in the palace. However, the choreographer of the Bedhaya Tribuana Rajadewi dance was reworked and packaged again so that the East Javanese style stands out more because this dance discusses the figure of the first female king in the Majapahit Kingdom, namely Tribuana TunggaDewi. The process of producing music also uses East Javanese style. Bedhaya Tribuana Rajadewi is only danced by 8 dancers. 8 is a form of the Surya Majapahit symbol.

Keywords: Rechoreography, Dance, Bedhaya

Article History:

Submitted: July 24, 2024

Revised: July 25, 2024

Accepted: July 26, 2024

PENDAHULUAN

Seni tari adalah salah satu cabang dari seni yang menggunakan gerak sebagai media yang merupakan ungkapan nilai keindahan dan nilai keluhuran. Tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak – gerak ritmis yang

indah (Soedarsono, 1978: 3). Seiring perkembangan zaman, seni tari akan semakin berkembang. Perkembangan tari itu berjalan setapak demi setapak. Perubahan kebutuhan hidup, perubahan nilai-nilai yang di anut, semua memberikan pengaruh pada kembang surutnya pada perkembangan tari. Perubahan-perubahan semacam itu tidak lain disebabkan oleh perubahan kebutuhan dan pergeseran nilai – nilai (Sedyawati, 1986: 5). Mengenai perkembangan tari, terdapat sebuah tarian yang telah dikembangkan di Sanggar Tari Ijogringsing yang ada di Mojokerto. Sanggar ini dikelola oleh Sunawan selaku pemilik sanggar tersebut. Tarian yang dikembangkan ini adalah tari Bedhaya. Bedhaya sendiri berasal dari kata *bedhaya* yang berarti penari wanita di istana. Tari bedhaya merupakan tarian yang bernilai religius, sebagai simbol peribadatan kepada dewa yang mempunyai nilai suci (sakral) di lingkungan kerajaan. Tari bedhaya mempunyai arti penting bagi kerajaan, kondisi ini menegaskan tari bedhaya menjadi unsur signifikan dan harus ditampilkan di dalam upacara penting keraton. Tari bedhaya biasanya bertemakan tentang percintaan, perjuangan dan peperangan. Tari bedhaya merupakan salah satu contoh tari tradisi masa lampau yang tumbuh di lingkungan keraton. Tema cerita Bedhaya biasanya menghadirkan cerita tokoh-tokoh tertentu, namun tidak ditonjolkan peran utamanya dalam tata rias dan busana karena semua sama. Penonjolan karakter biasanya ditunjukkan pada pengolahan level dalam menari, yaitu pola tinggi rendahnya level menari. Tari Bedhaya merupakan salah satu produk keraton yang harus dijaga keberadaannya. bentuk tari kelompok yang ditarikan oleh 9 penari putri. Seiring perkembangan zaman, Bedhaya yang merupakan tarian khusus atau sakral yang dimiliki keraton kemudian disadur dalam bentuk lain namun masih berkiblat pada inti konsep dari tari Bedhaya. Tari bedhaya mulai dikenal oleh masyarakat dan kalangan seniman. Setelah bedhaya dikenal oleh masyarakat, maka muncullah tari bedhaya yang berkembang di luar lingkungan keraton bahkan diluar Jawa Tengah, kali ini tari bedhaya berkembang di daerah Jawa Timur tepatnya di daerah Mojokerto.

Mojokerto adalah salah satu kota yang memiliki banyak kesenian, termasuk seni tari. Banyak seniman yang menciptakan tari garapan baru dengan mengembangkan tarian yang sudah ada. Terdapat tari bedhaya garapan baru yang diciptakan oleh Sunawan di Sanggar Tari Ijo Gringsing salah satunya yaitu Tari Bedhaya Tribuana Rajadewi. Tarian ini diciptakan pada tahun 2020. Tarian ini difungsikan sebagai penyambutan tamu, serta sebagai ungkapan rasa syukur kepada Sang Pencipta dan penolak balak. Menariknya, tarian ini adalah tarian yang dikembangkan dari tarian sebelumnya yang diciptakan oleh Sunawan, yaitu Tari Bedhaya Majaputri yang diciptakan pada tahun 2017. Salah satu alasan koreografer menciptakan dan mengembangkan tari Bedhaya Majaputri ini yang pertama adalah adanya pendanaan dari pemerintah, yang kedua adalah untuk membuat tarian sebelumnya menjadi lebih ringkas dan jelas. Lebih spesifik akan siapa yang diangkat untuk menjadi tokoh dalam pembawaan tari Bedhaya tersebut tanpa menghilangkan karya tari yang sebelumnya. Sehingga terciptalah sebuah karya tari Bedhaya Tribuana Rajadewi. Karya tari ini merupakan sebuah tarian Garapan bafu yang sudah di kreasikan oleh koreografer. Tari Bedhaya Tribuana Rajadewi ini tercipta sebagai bentuk dari perkembangan tari Bedhaya Majaputri yang diciptakan oleh Sunawan pada tahun 2017. Konsep koreografi yang ditampilkan jelas berbeda. Dalam tari Bedhaya Majaputri yang

diciptakan Sunawan di tahun 2017, gaya tari yang dibawakan terinspirasi dari gerak tari Jawa Timuran. Terdapat gerakan miwir sampur, adeg, gejug yang ada pada tari remo putri, namun pada akhirnya Sunawan mengkoreografikan tarian tersebut tanpa menghilangkan tarian yang sudah ada. Sunawan menciptakan tari Bedhaya Tribuana Rajadewi pada tahun 2020 hasil dari perkembangan tari Bedhaya Majaputri. Namun, tarian ini tetap berpijak pada tari bedhaya di Jawa Tengah namun tidak meninggalkan ciri khas dan keunikan tari dari kota Mojokerto. Dalam hal ini maka peneliti tertarik untuk menggali konsep rekoreografi dan bentuk tari Bedhaya Tribuana Rajadewi Karya Sunawan di Sanggar Tari Ijo Gringsing. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan konsep rekoreografi dan bentuk tari Bedhaya Tribuana Rajadewi Karya Sunawan di Sanggar Tari Ijo Gringsing Mojokerto.

Berdasarkan hal di atas maka Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk serta rekoreografi dari tari Bedhaya Tribuana Rajadewi Karya Sunawan Di Sanggar Tari Ijo Gringsing Mojokerto. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Objek yang dalam penelitian ini adalah Bedhaya Tribuana Rajadewi.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif dengan penjabaran deskriptif berupa penjabaran kata-kata yang menggambarkan lapangan. Dalam hal ini, Observasi yang penulis gunakan adalah observasi partisipasi aktif. Observasi partisipasi aktif ialah dimana peneliti terlibat langsung secara aktif oleh apa yang dilakukan narasumber, tetapi belum sepenuhnya lengkap. Dalam penelitian ini penulis terlibat langsung sebagai penari dalam tari Bedhaya Tribuana Rajadewi Di Sanggar Tari Ijo Gringsing. Peneliti menggunakan wawancara secara terstruktur.

Teknik analisis data menjadi sangat penting dalam memahami secara detail dan komprehensif mengenai rekoreografi tari yang dilakukan oleh Sunawan. Sehingga penelitian dapat diartikan dengan jelas. Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2020) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Adapun langkah-langkahnya, sebagai berikut:

Pengumpulan Data (*Data Collection*), Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dengan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi atau gabungan ketiganya (triangulasi). Pengumpulan data dilakukan berhari-hari, mungkin berbulan-bulan, sehingga data yang diperoleh akan banyak. Pada tahap awal peneliti melakukan penjelajahan secara umum terhadap situasi sosial/obyek yang diteliti, semua yang dilihat dan didengar direkam semua. Dengan demikian peneliti akan memperoleh data yang sangat banyak dan sangat bervariasi.

Reduksi data (*Data Reduction*), dalam mereduksi data akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai dan telah ditentukan sebelumnya. Reduksi data juga merupakan suatu proses berfikir kritis yang memerlukan kecerdasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data, mereduksi data berarti merangkum, memilih dan memilih hal-hal yang

pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Data yang tergolong penting adalah koreografi tari Bedhaya Tribuana Rajadewi. Sedangkan data yang kurang penting adalah pihak-pihak yang terlibat dalam proses penggarapan tari tersebut. Dari tahap reduksi data, maka data akan menjadi lebih sederhana dan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Sehingga lebih mudah untuk diproses ke tahap selanjutnya agar informasi menjadi jelas dan mampu menjawab sebuah permasalahan.

Penyajian data (*Data Display*), setelah mereduksi data, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk table, grafik, flowchart, pictogram dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data dapat terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan mudah dipahami. Selain itu dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya namun yang sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*Conclusion Drawing/ verification*)

Langkah terakhir dalam menganalisis penelitian kualitatif adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan perumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada dilapangan. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas (Sugiyono, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Rekoreografi Tari Bedhaya Tribuana Rajadewi

Sementara merinci perumusan konsep koreografi, dari ide hingga bentuk pertunjukan, dalam pembahasan ini peneliti mengidentifikasi beberapa pembentukan ulang terkait dengan tari Bedhaya Tribuana Rajadewi. Di dalam tari Bedhaya Tribuana Rajadewi ini terdapat pengurangan, penambahan, atau perubahan dari tari Bedhaya Majaputri. Pengurangan yang dimaksud adalah proses menghilangkan beberapa bagian dari tarian sebelumnya yang tidak ditampilkan dalam pertunjukan. Juga pergantian objek yang diangkat dalam tarian Bedhaya Tribuana Rajadewi. Bukti dari adanya pengurangan tergambar di dalam setiap gerak, terdapat penggambaran seorang tokoh Tribuana Tungadewi yang berpesan kepada anak-anaknya sesuai dengan kisah yang telah diceritakan oleh koreografer. Sosok Tribuana adalah sosok yang tegas dalam mendidik anak-anak dan tegas dalam memimpin kerajaannya. Dengan penambahan kombinasi gerakan tersebut, membuat karya tari ini memiliki ciri khas yang dapat dinikmati oleh siapapun. Perubahan variasi dan pengembangan dalam karya tari sangat memungkinkan terjadi, dikarenakan kurang kuat konsep dari tarian sebelumnya juga didukung oleh adanya pendanaan dari pemerintah sehingga

terciptalah sebuah tarian Bedhaya Tribuana Rajadewi. Adapun konsep rekoreografi dari tari Bedhaya Tribuana Rajadewi karya Sunawan di Sanggar Tari Ijogringsing berangkat dari sebuah tema. Kegigihan, semangat, ketulusan yang ada pada diri Tribuana Tunggadewi memiliki pesan tersendiri bagi koreografer, yaitu bahwa generasi muda seharusnya bisa mencontoh dari sikap sosok Raja Wanita pertama di Kerajaan Majapahit yang selalu ikhlas, tulus dan semangat dalam menjalankan segala tugas dan kewajibannya. Ide-ide tersebutlah yang akhirnya akan dijadikan atau disusun menjadi gerak. Sehingga tema yang diangkat dalam karya tari ini adalah kepemimpinan. Sedangkan judul tarian ini adalah Bedhaya Tribuana Rajadewi. Gerak yang terdapat dalam tarian ini diambil dari tari topeng malangan dan remo putri seperti gerak pedhangan, ulap-ulap, dan menthang sampur. Untuk ruang tari yang digunakan adalah *stage proscenium*. Tari Bedhaya Tribuana Rajadewi merupakan tari yang masuk kategori tari tradisi kerakyatan. Tarian ini menggunakan mode sajian Simbolis-Representasional yaitu suatu sajian yang setiap gerakannya dapat diidentifikasi makna atau artinya serta mengandung unsur keindahan.

Tari Bedhaya Tribuana Rajadewi ditarikan oleh 8 penari, serta menggunakan rias cantik atau rias corrective. Penyajian karya tari ini menggunakan iringan yang berfungsi sebagai ilustrasi pendukung suasana tari dan sebagai iringan ritmis gerak. Musik yang digunakan untuk mengiringi tari dalam seni tradisi Jawa adalah karawitan terutama yang menggunakan gamelan Jawa. Tata cahaya yang digunakan dalam tari Bedhaya Tribuana Rajadewi yaitu *General Lighting*. Tari Bedhaya Tribuana Rajadewi tidak menggunakan properti, hanya menggunakan sampur yang melekat pada busananya.

Bentuk Tari Bedhaya Tribuana Rajadewi

Bentuk merupakan salah satu upaya untuk memperoleh gambaran secara utuh. Bentuk pada dasarnya erat sekali dengan aspek visual. Setelah dilakukan rekoreografi, koreografer mengemukakan bentuk Tari Bedhaya Tribuana Rajadewi. Bentuk yang dimaksud dalam pengkajiannya meliputi unsur-unsur yang saling berkaitan antara lain gerak tari, pola lantai, musik tari, rias dan busana, properti, waktu dan tempat pertunjukan (Soedarsono1978).

Penggambaran Bedhaya Tribuana Rajadewi umumnya sama seperti Bedhaya yg lain dimana terdapat *Maju Gawang, Beksan, dan Mundur Gawang*. Maju gawang terdiri atas beberapa vokabuler gerak. Yang terdiri dari Ngolong sampur dan kapang-kapang. Pada bagian maju beksan, rasa yang diciptakan adalah rasa anteb, dan berwibawa. Dengan iringan musik yang ada pada bagian maju beksan bernuansa layaknya seorang Raja yang bijak dan berwibawa sedang berjalan keluar dari singgasananya dengan gerakan kapang-kapang. Yang kedua adalah Beksan. Beksan dimulai ketika semua penari jengkeng kecuali Gayatri dan Tribuana Tunga Dewi. Pada bagian ini koreografer memunculkan rasa batin dan kegelisahan seorang Tribuana Tunggadewi ketika akan menjadi seorang pemimpin. Seorang ibu "Gayatri" Ketika bertanya kepada anaknya tentang siapkah ia menjadi seorang pemimpin sekaligus menjadi ibu yang bijak untuk anak-anaknya. Mundur beksan merupakan bagian akhir dalam struktur sajian tari bedhaya. Pada bagian ini biasanya ditandai dengan adanya perubahan pola lantai. Dalam tari Bedhaya Tribuana Rajadewi

perubahan pola lantai tersebut berubah dari horizontal ke vertikal. Vokabuler gerak yang terdapat dalam mundur beksan yaitu gerak sembah dan Kapang-kapang. Pada bagian kapang-kapang, ngolong sampur, pola lantai dibuat pola lantai air mancur agar terlihat variatif. Sedangkan untuk tata rias tari Bedhaya Tribuana Rajadewi adalah tata rias corrective make up yang mempercantik wajah. Rias yang digunakan mempertegas garis-garis wajah dengan penebalan pada warna alis, kelopak mata, tulang pipi, hidung, dan bibir yang memberi kesan cantik. Tari Bedhaya Tribuana Rajadewi sama seperti tari bedhaya seperti biasanya yang memperlihatkan keanggunan seorang wanita. Busana yang digunakan identik dengan warna hijau, emas dan kuning. Hijau dan kuning melambangkan warna kesuburan dan ketenangan. Serta warna emas melambangkan kemewahan. Untuk mendeskripsikan bentuk koreografi peneliti membutuhkan sebuah prinsip-prinsip bentuk koreografi yaitu kesatuan, variasi, pengulangan, kontras, transisi, urutan, klimaks, keseimbangan, harmoni (Murgiyanto, 1983).

Kesatuan dalam karya tari merupakan hal yang sangat penting karena mengandung ketrelibatan berbagai macam gerak untuk mengaitkan sebuah tema pada tarian, diantaranya kualitas, jangkauan, arah, pengguna, waktu dan struktur dinamika. Tari Bedhaya Tribuana Rajadewi merupakan kelompok tari putri yang berjumlah Delapan orang. Tari Bedhaya Tribuana Rajadewi mempunyai berbagai ragam gerak yang dirangkai menjadi sebuah kesatuan utuh untuk menggambarkan seorang ratu yang berasal dari Kerajaan Majapahit yaitu Tribhuana Tungga Dewi.

Variasi adalah prinsip bentuk yang harus ada di dalam sebuah tarian atau koreografi. Variasi gerak dapat dilakukan dengan memberikan sedikit pengembangan atau perubahan yang berbeda dalam satu rangkaian sebuah tari. Karya tari harus memiliki ragam gerak yang bervariasi agar penonton tidak merasa bosan dan monoton. Tari Bedhaya Tribuana Rajadewi memiliki variasi dalam koreografinya yaitu terletak pada pola gerak dan pola lantai. Tari Bedhaya Tribuana Rajadewi terdiri dari delapan orang penari sehingga dapat membuat sebuah pola yang bermacam-macam seperti horizontal, vertikal, melingkar, diagonal dan lain-lain. Pada pola gerak terdapat gerak Triloka Tantrabairawa yang diadaptasi dari gerak tari sebelumnya yaitu tari Bedhaya Majaputri namun divariasi oleh koreografer yaitu Sunawan pada Tari Bedhaya Tribuana Rajadewi.

Dalam pementasan karya tari, penonton tidak mempunyai kesempatan untuk melihat kembali adegan-adegan yang telah lewat atau telah ditampilkan pada adegan sebelumnya. Maka dari itu, pengulangan dapat membantu menggarisbawahi pola-pola atau tema gerak yang hendak ditonjolkan. Di dalam Tari Bedhaya Tribuana Rajadewi, setiap ragam gerak memiliki gerak pengulangan. Yakni pada gerak miwir sampur, srisig, seblak sampur, hoyogan dan menthang sampur.

Kontras adalah pergantian pola baru yang berbeda dengan pola sebelumnya. Kontras dapat diperoleh dengan pengubahan tempo, penggunaan tenaga, suara dan gerak pada tarian. Kontras dibuat agar karya tari tersebut tidak menjenuhkan. Kontras pada Tari Bedhaya Tribuana Rajadewi adalah berlawanan. Kontras ini terletak pada bagian pokok atau tengah. Bagian pokok terletak pada penari yang terpecah menjadi 2 bagian dengan gerakan berbeda tempo dan hitungan dimulai dari ragam gerak srisig hingga jengkeng. Pada gerak ini penata tari membuat 2 pola lantai dengan 2 gerakan

yang berbeda. Pola lantai pertama 2 penari berada di Tengah dan 3 penari didepan sedangkan 3 penari lain dibelakang. Selanjutnya terdapat pola lantai diagonal dimana 1 penari berada di ujung kanan Sedangkan 7 penari lain disebelah kiri dengan ragam gerak sembah. Gerakan ini memiliki kontras pada tenaga dan juga tempo, musik dengan tempo cepat tetapi penari bergerak lambat.

Transisi menghubungkan gerak satu dengan gerak yang lainnya. Penggunaan transisi yang baik akan mampu menghidupkan sebuah tarian. Tari Bedhaya Tribuana Rajadewi terdapat gerakan srisig, miwir jarik dan miwir sampur yang menjadi tanda atau transisi perubahan gerak satu menuju gerak berikutnya. Karena tarian ini merupakan karya tari yang gerak dasarnya halus lemah gemulai maka ketika akan melakukan transisi gerak yang ditampilkan pun harus dibuat secara halus agar bisa dinikmati oleh penonton.

Gerakan tertentu harus didekatkan dengan gerakan tertentu lainnya agar dapat berperan secara maksimum. Penyusunan gerak harus dengan penuh pertimbangan agar tercipta satu rangkaian gerak yang saling terkait. Adapun urutan ragam gerak Tari Bedhaya Tribuana Rajadewi adalah gerak Kapang-kapang, Ngolong Sampur, Hoyog kanan, Jengkeng, Ukel Asta, Hoyog kiri, Nyekithing, Ngrayung, Junjungan mutar cakra panggilingan, Triloka Tantrabairawa, Seblak Sampur, Hoyogan Cakra Manggilingan, Menthang Sampur, Miwir Sampur, Ngembat Nganan Ngiri, Debeg Kencrong Kanan, Adeg Kanan Kiri, Tebahan ulap-ulap, Kapat Sampur, Penthang Kanan Kiri, Sembahan, Srisig Napak, Srisig Jinjit, Sembahan Sekaran, Kapang-Kapang.

KESIMPULAN

Tari Bedhaya Tribuana Rajadewi merupakan sebuah rekoreografi dari tari Bedhaya Majaputri. Di rekoreografikan agar tarian ini lebih ringkas dan spesifik akan tokoh yang akan diangkat dalam tarian ini. Bedhaya Tribuana Rajadewi adalah karya tari kelompok yang beranggotakan 8 orang penari. Tari ini juga merupakan tarian yang diciptakan oleh Sunawan melalui sebuah perjalanan spiritual yang dilakukannya di candi peninggalan Kerajaan Majapahit. Melalui perjalanan spiritualnya itu, beliau melihat arca-arca dan terinspirasi untuk mengangkat sebuah cerita penokohan tentang Ratu Kerajaan Majapahit yaitu Tribuana Tungga Dewi. Seorang ratu yang terkenal karena ia merupakan wanita pertama dengan posisi mampu menduduki tahta sebagai seorang ratu di kerajaan yang sangat megah pada zamannya yaitu Kerajaan Majapahit. Cerita yang dibawakan pada tari Bedhaya Tribuana Rajadewi juga tidak terlepas dari sosok ratu Majapahit. Ratu yang terkenal dengan paras cantik nan anggun dengan keberaniannya saat memimpin sebuah kerajaan. Dalam hal pemilihan jumlah penari, ragam gerak, musik dan lainnya, Tari Bedhaya Tribuana Rajadewi ini memiliki beberapa perbedaan terhadap tari Bedhaya yang ada di Keraton. Pada Tari Bedhaya Tribuana Rajadewi ini tetap menonjolkan ciri khas gaya Jawa Timurnya pada setiap proses garap yang terdapat dalam karya tari ini. Jadi, meskipun tari Bedhaya yang pada dasarnya acuannya adalah tari Bedhaya yang ada di Keraton, tetapi Tari Bedhaya Tribuana Rajadewi ini dikemas dan digarap sedemikian rupa agar tetap menonjolkan ciri khas Jawa Timuran. Hal ini dikarenakan tarian ini menjunjung cerita tentang Ratu Kerajaan Majapahit yang bernama Tribuana Tungga Dewi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan penuh rasa syukur, saya ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua saya yang selalu memberikan doa terbaik untuk masa depan saya. Terima kasih kepada dosen pembimbing saya, Prof. Dr. Hj Warih Handayaningrum, M.Pd, atas bimbingan dan arahan yang sangat baik selama proses penulisan penelitian ini. Terima kasih juga saya ucapkan kepada para narasumber, Pak Sunawan, Pak pardy, Mareta dan Rendy atas wawasan dan informasi serta bantuan berharga yang telah dibagikan. Terima kasih juga kepada Effendi dan Kinanti yang telah membantu saya ketika saya mengalami kesulitan dalam penelitian ini, dan kepada Bintang Bhaskara yang telah memberikan banyak perhatian dan dukungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Hadi, Y.S. (2014). *Koreografi Bentuk, Teknik, Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hidayat, R. (2005). *Pengetahuan Teori dan Praktek Seni Tari Bagi Guru*. Skripsi. Jurusan Seni dan Desain Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.
- Hidayat, R. (2011). *Koreografi dan Kreatifitas*. Yogyakarta: Kendil Media Pustaka Seni Indonesia.
- Iskandar. (2008). *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Jazuli, M. (2002). *Metode dan Teknik Pengajaran Tari*. Bandung: Remaja Roskarya.
- Kirk, & Miller. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Roskarya.
- Maryono. (2010). *PRAGMATIK Genre Tari Pasihan Gaya Surakarta*. Surakarta: ISI Press
- Maryono. (2012). *Analisa Tari*. Surakarta: ISI Press Solo
- Murgiyanto, S. (1983). *Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. BP Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Satibi, I. (2011). *Teknik Penulisan Skripsi, Tesis & Disertasi*. Bandung: Ceplas.
- Soedarsono. R.M. (1977). *Tari-tarian Indonesia*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soedarsono. R.M. (1978). *Tari-Tarian Indonesia I*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Soedarsono, R.M. (2010). *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sujarweni, W. (2014). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sedyawati, E. (1986). *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.